ANALISIS PERSPEKTIF ORANG TUA DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMILIH SEKOLAH

(Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa SMK Buddhis Di Kabupaten Tangerang)

Hantoro Budiarto[1], Ida Ayu Gde Yadnyawati[2], Mettadewi Wong[3]
[1,2,3]Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda
[1]budiartohantoro16@gmail.com, [2]idayadnya@gmail.com,
[3]mettadewiwong@gmail.com

ABSTRACT

Currently, Buddhist Vocational High Schools (SMK) have emerged in Indonesia. These schools are vocational high schools based on Buddhist teachings in their learning approach. However, 35%–40% of the students are non-Buddhists. This study aims to: 1) Analyze the underlying factors behind the decision-making of non-Buddhist parents in choosing Buddhist Vocational High Schools in Tangerang Regency, 2) Analyze the role of Buddhist values in the decision-making process of parents when selecting Buddhist Vocational High Schools in Tangerang Regency. This is a qualitative case study conducted at a Buddhist Vocational High School in Tangerang Regency, namely SMK Atisa Dipamkara. The subjects of this study are parents of non-Buddhist students enrolled in the Buddhist school. Data were collected using interview techniques. A total of eight (8) non-Buddhist parents were interviewed, consisting of one Muslim, four Christians, two Catholics, and one Hindu. Data analysis was carried out using the Miles, Huberman, and Sadana method. The results of the study are as follows: 1) The decision-making process of parents in choosing a Buddhist Vocational High School in Tangerang Regency is influenced by several factors, including the student's interests and talents, school quality, distance, positive public perception, tolerance, school culture, Buddhist teachings, character education, positive values observed in Buddhist communities, and the desire to introduce diversity, 2) The Buddhist values that play a role in the parents' decision-making in choosing a Buddhist Vocational High School in Tangerang Regency include inner peace, tolerance, meditation practices, loving-kindness, generosity (dāna), self-restraint, the law of karma, and respect for parents.

***Keywords**: Buddhist Schools, Vocational High School (SMK), Buddhist Values*

ABSTRAK

Dewasa ini muncul SMK-SMK Buddhis di Indonesia. SMK Buddhis merupakan Sekolah Menengah Kejuruan yang berlandaskan ajaran Buddha dalam pembelajarannya, tetapi 35%-40% siswanya bukan beragama Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis dasar pengambilan keputusan orang tua siswa non-Buddhis dalam memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Buddhis di Kabupaten Tangerang, 2) menganalisis peran nilai-nilai Buddhis dalam pengambilan keputusan orang tua dalam memilih SMK Buddhis di Kabupaten

Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Buddhis di Kabupaten Tangerang yaitu SMK Atisa Dipamkara. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua siswa yang beragama non-Buddhis yang bersekolah di sekolah Buddhis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Dalam penelitian ini diwawancara sebanyak delapan (8) orang yang beragama selain Buddha yaitu berasal dari Agama Islam satu orang, Agama Kristen empat orang, Agama Katolik dua orang, dan Agama Hindu satu orang. Metode Analisis Data dengan menggunakan Milles, Huberman. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Proses pengambilan keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Buddhis di Kabupaten Tangerang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Minat dan bakat siswa, kualitas sekolah, jarak, pandangan positif dari masyarakat, toleransi, budaya sekolah, ajaran Buddha, pendidikan Budi Pekerti, Nilai-nilai positif dari perilaku umat Buddha, dan mengenalkan keberagaman. 2) Nilai-nilai Buddhis yang berperan dalam pengambilan keputusan orang tua dalam memilih SMK Buddhis di Kabupaten Tangerang yaitu ketenangan batin, toleransi, Praktik Meditasi, cinta kasih, dana, pengendalian diri, hukum karma, dan hormat kepada orang tua.

Kata Kunci: Sekolah Buddhis, SMK, Nilai-Nilai Buddhis

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses membentuk, mengelola, dan mengembangkan kepribadian serta keterampilan seseorang agar menjadi warga negara yang berkarakter, terampil, dan bertakwa. Hal ini sejalan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan jiwa keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, kepribadian luhur, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, negara, dan bangsa secara terarah dan terencana. Teologi pendidikan menekankan pentingnya membentuk warga negara yang taat, berbudi, dan berbakat.

Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal diatur secara sistematis oleh lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta, dengan mengacu pada kurikulum tertentu sesuai bidang studi. Pendidikan non-formal bersifat lebih fleksibel dan dilaksanakan di luar sistem sekolah formal untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Pendidikan informal berlangsung

melalui interaksi di keluarga dan lingkungan sosial, meliputi pembelajaran sepanjang hayat dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, dengan karakteristik dan pendekatan berbeda sesuai konteksnya.

Pemilihan sekolah dipengaruhi berbagai faktor seperti peran orang tua, teman sebaya, bakat, biaya pendidikan, kompetensi lulusan, jarak sekolah dari rumah, hubungan kekerabatan dengan tenaga pendidik, fasilitas, manajemen pendidikan, kompetensi guru, serta status sosial (Ta'nang, 2022). Pada jenjang TK hingga SMA/SMK, keputusan memilih sekolah umumnya didominasi orang tua. Penelitian MarkPlus (2021) menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan anak untuk melanjutkan ke SMK atau pendidikan tinggi vokasi.

Faktor agama juga menjadi pertimbangan penting dalam memilih sekolah. Orang tua cenderung memilih sekolah berbasis agama yang sama dengan agamanya. Penelitian Nova Nur Khasana et al. (2021) menemukan bahwa religi adalah faktor paling penting dalam keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak di sekolah berbasis Islam di Kota Malang, karena dinilai dapat membentuk karakter positif, menanamkan prinsip agama sesuai harapan, mendalami ajaran agama, dan membiasakan anak beribadah. Pendidikan agama menjadi dasar dalam mencegah kenakalan remaja, membentuk kedewasaan, dan mengarahkan anak sesuai ajaran agama.

Di Indonesia terdapat sekolah-sekolah berlandaskan agama, seperti Sekolah Al-Azhar (Islam), Sekolah BPK Penabur (Kristen), Sekolah Santa Ursula (Katolik), Sekolah Atisa Dipamkara (Buddha), Sekolah Mahatma Gandhi (Hindu), dan Sekolah Setia Bhakti (Kong Hu Cu). Umumnya, sekolah berbasis agama diisi mayoritas siswa yang beragama sama dengan landasan sekolah tersebut. Misalnya, di SMK berbasis Islam di Kabupaten Tangerang seperti SMK Al-Hikmah Curug, SMK Miftahul Khaer, SMK Al-Barkah, SMK Al-Khoirat, SMK Nurul Huda, SMK Assalam, SMK Darussalam, dan SMK Bina'an Mamur, seluruh siswanya beragama Islam.

Namun, data menunjukkan bahwa sekolah non-Islam di Kabupaten Tangerang memiliki lebih

dari 25% siswa dengan agama berbeda dari landasan sekolah. Berdasarkan data Dapodik dan kepala sekolah masing-masing, di SMK Atisa Dipamkara (Buddha) terdapat 37% siswa non-Buddhis; di SMK Maria Mediatrix (Katolik) terdapat 35% siswa non-Katolik; di SMK Karmel (Katolik) 41% non-Katolik; di SMK Tarsisius Vireta (Katolik) 46% non-Katolik; dan di SMK Gapura Kasih (Kristen) 35% non-Kristen.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua tidak menjadikan agama sebagai faktor utama dalam memilih sekolah. Mereka mungkin mempertimbangkan faktor lain seperti kualitas sekolah, jarak, kurikulum, fasilitas, atau pandangan positif masyarakat. Khusus di SMK Atisa Dipamkara yang merupakan satu-satunya SMK Buddhis di Kabupaten Tangerang, data menunjukkan adanya ketertarikan dari orang tua non-Buddhis untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut meski berbeda agama.

Seharusnya, secara logis, orang tua non-Buddhis enggan menyekolahkan anaknya di sekolah Buddhis. Namun kenyataannya, terdapat alasan lain di luar faktor agama yang memengaruhi keputusan mereka. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor yang mendorong orang tua siswa non-Buddhis memilih sekolah Buddhis. Penelitian ini mengangkat judul "Analisis Perspektif Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Memilih Sekolah: Studi Kasus pada Orang Tua Siswa SMK Buddhis di Kabupaten Tangerang".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap individu, kelompok, atau institusi dalam kurun waktu tertentu (Eko Sugiarto, 2015:12). Lokasi penelitian berada di SMK Buddhis di Kabupaten Tangerang yang hanya terdiri dari satu sekolah, yaitu SMK Atisa Dipamkara. Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi diganti dengan situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berinteraksi. Objek penelitian adalah orang tua siswa SMK Buddhis beragama non-Buddhis. Populasi terdiri dari 50 orang tua siswa non-Buddhis dari total 136 siswa. Teknik

pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling sesuai karakteristik tertentu dengan rasio 10:1, sehingga diperoleh delapan informan yang mewakili tiap agama non-Buddhis (Sugiyono, 2019:82).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan teknik bebas terpimpin untuk mengetahui faktor orang tua non-Buddhis menyekolahkan anak di sekolah Buddhis, ditambah teknik snowball untuk memperluas informasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa, agama, dan jenis kelamin melalui dokumen resmi sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat ekspresi, reaksi, dan interaksi orang tua selama wawancara serta suasana lingkungan sekolah. Keabsahan data diuji melalui credibility dengan perpanjangan pengamatan, transferability dengan laporan yang jelas dan sistematis, dependability dengan audit proses penelitian, serta confirmability untuk memastikan hasil sesuai proses (Sugiyono, 2020:270).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif (Moleong, 2021:6; Hadi, 2016:4). Model analisis mengikuti Miles, Huberman, dan Saldana (2020:105) yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, penggabungan data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Tahap pengumpulan data menajamkan dan mengorganisasi informasi, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian atau bagan, penggabungan data menyederhanakan serta memfokuskan informasi penting, dan penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang proses penelitian untuk memastikan temuan sesuai fakta lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara dilakukan secara daring kepada delapan orang tua siswa yang memiliki keyakinan berbeda dengan landasan ajaran yang dianut di SMK Atisa Dipamkara. Pemilihan jumlah informan tersebut didasarkan pada kriteria perbandingan 10:1 yang disesuaikan dengan jumlah populasi siswa. Data para informan mencerminkan keberagaman latar belakang agama yang menjadi representasi penting dalam memahami dinamika pengambilan keputusan orang tua dalam memilih sekolah. Informasi ini menjadi dasar untuk menelusuri lebih

dalam faktor-faktor yang memengaruhi pilihan mereka terhadap SMK Buddhis di tengah perbedaan keyakinan.

No	Nama Informan	Agama	Usia	Nama Siswa
1	Imelda Lugina Wulandari	Islam	47 tahun	Jeany Puspita
2	Linda Orlina	Kristen	53 tahun	Izora Munthe
3	Polin Merry Donna	Kristen	47 tahun	Ghisella Abigail
4	Milda	Kristen	47 tahun	Clarissa
5	Jenny	Kristen	48 tahun	Haga
6	Maria Febriana Endah Woro Lestari	Katolik	47 tahun	Yohana Fransiska
7	Veronika Wulandari	Katolik	45 tahun	Emmanuela
8	Ni Luh Putu Yulia Dewi	Hindu	45 tahun	Indira

Penelitian ini melibatkan delapan orang tua siswa SMK Atisa Dipamkara yang memiliki keyakinan berbeda dengan ajaran dasar sekolah. Wawancara daring menunjukkan bahwa para informan responsif dan memberikan jawaban yang mendalam terkait peran mereka dalam proses pemilihan sekolah serta pendampingan anak selama belajar. Faktor utama yang memengaruhi keputusan mereka meliputi kualitas pendidikan, kedisiplinan, lingkungan belajar kondusif, serta nilai toleransi yang diterapkan di sekolah. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, orang tua mendukung pilihan anak karena melihat sekolah sebagai lingkungan yang aman, menghargai perbedaan, dan membentuk karakter siswa melalui interaksi lintas keberagaman. Dukungan ini mencerminkan keterbukaan pandangan orang tua terhadap pentingnya pendidikan inklusif sebagai bekal menghadapi kehidupan sosial yang majemuk.

Nilai-nilai Buddhis seperti toleransi, ketenangan batin melalui meditasi, disiplin diri, kejujuran, serta penghargaan terhadap perbedaan menjadi faktor penting yang diapresiasi oleh orang tua non-Buddhis. Mereka menilai bahwa penerapan nilai-nilai ini tidak hanya membentuk prestasi akademik, tetapi juga karakter siswa secara holistik. Sekolah dianggap mampu menanamkan empati, rasa hormat, dan keterampilan sosial melalui praktik nyata di lingkungan belajar. Orang tua juga berharap sekolah terus menjaga suasana harmonis, menyediakan ruang ibadah sesuai keyakinan masing-masing, dan

mengembangkan program akademik maupun vokasional yang relevan dengan dunia kerja. Pendekatan pendidikan yang inklusif, promosi sekolah yang efektif, serta kolaborasi dengan komunitas lintas agama dinilai sebagai strategi penting untuk menarik minat siswa dari berbagai latar belakang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat dua fokus utama pembahasan, yaitu (a) faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan orang tua dalam memilih SMK Buddhis di Kabupaten Tangerang, dan (b) peran nilai-nilai Buddhis dalam keputusan tersebut. Penelitian melibatkan delapan informan orang tua siswa SMK Atisa Dipamkara dari total 136 siswa. Faktor pertama yang berperan adalah minat dan bakat siswa. Banyak siswa memilih jurusan di SMK Atisa Dipamkara karena ketertarikan pada bidang tertentu, seperti teknik informatika, kuliner, atau desain komunikasi visual. Salah satu informan menyatakan, "Faktor minat anak sangat dominan, kami sebagai orang tua hanya mendukung apa yang menjadi cita-cita mereka." Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan utama orang tua adalah pengembangan potensi anak, terlepas dari latar belakang agama sekolah.

Kualitas sekolah juga menjadi alasan penting. Orang tua menilai SMK Atisa Dipamkara memiliki reputasi baik dalam hal kurikulum, kedisiplinan, serta fasilitas pembelajaran. Seorang informan menuturkan, "Sekolah ini punya kualitas yang bagus, disiplin, dan guru-gurunya perhatian pada anak-anak." Pandangan ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa mutu pendidikan adalah faktor signifikan dalam pemilihan sekolah (Sugiyono, 2022). Selain itu, jarak sekolah dari tempat tinggal memengaruhi keputusan. Beberapa orang tua memilih SMK Atisa Dipamkara karena lokasinya strategis dan mudah diakses. Informan ketiga menyampaikan, "Dekat dari rumah, anak bisa berangkat sendiri tanpa harus diantar." Pertimbangan ini juga sejalan dengan penelitian Ta'nang (2022) yang menempatkan jarak sebagai faktor praktis dalam pemilihan sekolah.

Pandangan positif masyarakat terhadap SMK Atisa Dipamkara turut memengaruhi keputusan orang tua. Sekolah dinilai memiliki citra baik, terutama dalam penerapan nilai

toleransi dan keberagaman. Seorang responden mengungkapkan, "Banyak tetangga bilang sekolah ini bagus dan anak-anaknya sopan, jadi kami percaya untuk menyekolahkan di sini." Budaya sekolah dan penerapan ajaran moral Buddhis juga menjadi daya tarik. Nilai seperti ketenangan batin, disiplin, dan hormat kepada orang tua diapresiasi oleh orang tua non-Buddhis. Salah satu informan berkata, "Anak jadi lebih sabar, lebih menghargai orang lain, itu yang kami lihat sejak sekolah di sini." Hal ini menunjukkan relevansi nilai moral universal dalam pendidikan lintas agama.

Praktik meditasi menjadi faktor unik yang disukai orang tua. Meditasi dianggap membantu anak mengelola emosi dan meningkatkan konsentrasi belajar. "Anak jadi lebih tenang, tidak mudah marah, dan lebih fokus belajar," ujar salah satu orang tua. Nilai ini tidak hanya membentuk karakter tetapi juga mendukung pencapaian akademik. Nilai toleransi yang diajarkan di sekolah juga mendapat apresiasi tinggi. Orang tua menilai bahwa pembelajaran toleransi tidak hanya teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti diskusi lintas agama dan kerja sama dalam kegiatan sekolah. "Mereka saling menghormati walaupun berbeda agama, itu yang membuat kami nyaman," ujar informan lainnya. Keputusan orang tua juga dipengaruhi oleh keinginan agar anak terbiasa dengan keberagaman. Interaksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda dianggap memperkaya pengalaman belajar. "Kalau anak terbiasa dari kecil, nanti di masyarakat dia tidak kaget dengan perbedaan," kata seorang responden.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun SMK Atisa Dipamkara memiliki landasan agama Buddha, faktor akademik, kedisiplinan, toleransi, dan pembentukan karakter menjadi alasan utama orang tua memilih sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan lintas keberagaman dapat membekali siswa dengan keterampilan sosial dan moral yang penting di era modern (Moleong, 2021).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pengambilan keputusan orang tua dalam memilih Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) Buddhis di Kabupaten Tangerang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain minat dan bakat siswa, kualitas sekolah, jarak, pandangan positif dari masyarakat, toleransi, budaya sekolah, ajaran Buddha, pendidikan budi pekerti, nilai-nilai positif dari perilaku umat Buddha, serta pengenalan terhadap keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa pertimbangan orang tua tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan lokasi, tetapi juga pada nilai moral, lingkungan sosial, serta pendekatan spiritual yang diterapkan sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, nilai-nilai Buddhis yang berperan dalam keputusan orang tua meliputi ketenangan batin, toleransi, praktik meditasi, cinta kasih, dana, pengendalian diri, hukum karma, dan sikap hormat kepada orang tua. Nilai-nilai ini dinilai mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang bermoral, disiplin, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pemilihan SMK Buddhis oleh orang tua non-Buddhis tidak hanya didasarkan pada kualitas pendidikan, tetapi juga pada relevansi nilai-nilai universal Buddhis yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2022). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Atmodiwirio, S. (2000). Manajemen pendidikan Indonesia. Jakarta: Adadizya Jaya.

Daryanto. (2011). Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.

Eko Sugiarto. (2015). Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis. Yogyakarta: Suaka Media.

Griffin, R. W. (2012). Manajemen. Jakarta: Erlangga.

Hadi, S. (2016). Metode riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasibuan, M. (2012). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara.

Ida Putri Lestari. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam pemilihan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Skripsi). Universitas Negeri Malang, Malang.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (n.d.). Kamus versi online/daring (dalam jaringan). Diakses pada 10 Februari 2025, dari https://kbbi.web.id/didik

Khasanah, N. N. (2019). Analisis faktor pilihan orang tua menyekolahkan anak pada sekolah dasar berbasis Islam di Kota Malang (Diploma thesis).

Universitas Negeri Malang, Malang.

Kurnia Fitri Indah Pracipta. (2021). Faktor-faktor determinasi keputusan orang tua memilih sekolah dasar swasta untuk anak di Kota Yogyakarta (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Medhācitto, T. S. (2022). Aspek sosiologi dalam Sigālovāda Sutta. Semarang: Bintang Kreasi.

Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2002). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Beverly Hills, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metode penelitian kualitatif. Yogyakarta: Rosda.

Nurhayani, & Budi Santoso. (2023). Faktor yang menentukan pemilihan sekolah lanjutan siswa. Bukittinggi: UIN Bukittinggi.

Pidarta, M. (2004). Manajemen pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Reza Hadim, dkk. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam memilih sekolah MTs. Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (JEBMA). Jakarta.

Sofan Amri, dkk. (2011). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suntoro. (2024). Preferensi memilih perguruan tinggi agama Buddha: Studi kasus pada masyarakat Cina Benteng. Tangerang: STABN Sriwijaya.

Supranto. (2009). Teknik pengambilan keputusan. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutopo, H. B. (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

Syamsi, I. (2000). Pengambilan keputusan dan sistem informasi. Jakarta: Bumi Aksara.

Ta'nang, S. (2022). Tiga alasan sekolah itu dipilihkan orang tua untuk anak-anak mereka. Diakses dari https://www.sekolahathirah.sch.id/read-YllJuu.html

Terry, G. R. (2008). Dasar-dasar manajemen. Jakarta: Bumi Aksara.

Yudin. (2020). Metodologi penelitian: Pendekatan multidisipliner. Gorontalo: Ideas Publishing.